

TATA KELOLA BAITUL MAAL WA TAMWIL (BMT) BERBASIS PRINSIP 6C DAN MODAL SOSIAL : STUDI PADA BMT MEKAR DA'WAH

Syafik Wildan Afif, Darwanto*
Universitas Diponegoro

Abstract

The study analyzes the role of governance BMT Mekar Da'wah and social capital in processing Musharaka financing. This study uses qualitative method. The source of data and information are employees in BMT Mekar Da'wah such as the branch manager, head of the division of financing, marketing head of the division and customers of BMT Mekar Da'wah as key persons. Collecting data uses purposive sampling technique. The data are primary data that based on interviews with key persons associated with the research. The analysis technique used is the interactive model. The results showed that corporate governance at BMT Mekar Da'wah's 6C (character, capacity, capital, collateral, condition of economy and constrain) based on the concept that applied to the collection of information on prospective customers who will conduct financing filings with the provisions. Social capital is owned by BMT Mekar Da'wah is trust formed by a good relationship with society as cooperation in several community events. Besides, the shared value formed from their belief to religiosity of people who manage BMT is also one of social capital.

Keywords : BMT, Musharaka Financing, Small Business.

Abstrak

Penelitian bertujuan menganalisis peran tata kelola BMT Mekar Da'wah dan modal sosial dalam proses pembiayaan musyarakah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sumber data dan informasi adalah karyawan BMT Mekar Da'Wah yaitu manajer cabang, kabag pembiayaan, kabag pemasaran dan nasabah BMT Mekar Da'Wah sebagai key persons. Pengumpulan data menggunakan teknik purposive sampling. Data yang digunakan adalah data primer wawancara terhadap key persons. Teknik analisis yang digunakan adalah model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan pada BMT Mekar Da'wah didasarkan pada konsep 6C (character, capacity, capital, collateral, condition of economy dan constraint) yang diterapkan dengan pengumpulan informasi mengenai calon nasabah yang akan melakukan pengajuan pembiayaan dengan ketentuan. Modal sosial yang dimiliki oleh BMT Mekar Da'wah adalah adanya kepercayaan terbentuk akibat hubungan baik dengan masyarakat seperti kerja sama dalam beberapa kegiatan kemasyarakatan. Selain itu adanya shared value yang terbentuk dari kepercayaan masyarakat terhadap nilai religiusitas pengelola BMT merupakan salah satu modal sosial.

Kata kunci: BMT, Pembiayaan Musyarakah, Usaha Kecil.

PENDAHULUAN

Perkembangan Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan serta memiliki peranan yang sangat vital dalam kemajuan perekonomian Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari besarnya pembiayaan Lembaga Keuangan Mikro Syariah di sektor pertanian (Rendra, 2015). Pembiayaan LKSM di sektor pertanian sampai dengan akhir tahun 2015, penyaluran kredit di sektor pertanian sebesar Rp. 91 triliun atau 5,15% dari total kredit Perbankan. Dari kredit tersebut, sebesar Rp. 1,76 triliun atau 1,9% merupakan pembiayaan yang disalurkan oleh Perbankan Syariah dan lembaga keuangan non-bank Syariah termasuk Baitul Maal Wa Tanwil (BMT).

Salah satu Koperasi Syariah di Tangerang Selatan yang banyak bergerak di sektor produktif adalah BMT Mekar Da'Wah Tangerang Selatan. Total pembiayaan BMT Mekar Da'Wah sebesar 77,59 persen merupakan pembiayaan produktif dengan skema musyarakah (Laporan RAT BMT Mekar Da'wah Tangerang Selatan, 2015). Hal ini merupakan suatu fenomena tersendiri di mana koperasi dan lembaga keuangan syariah lainnya lebih banyak memberikan pembiayaan murabahah sementara BMT Mekar Da'Wah justru memberikan proporsi yang sangat besar bagi pembiayaan musyarakah untuk UMKM. UMKM merupakan usaha perorangan yang masih dikerjakan seorang diri tanpa menggunakan karyawan. UMKM juga membutuhkan kepercayaan (trust) dari lembaga keuangan seperti BMT untuk memperoleh pembiayaan. Aktivitas pembiayaan pada BMT harus memperhatikan antara lain : 1) aspek aman (adanya keyakinan bahwa dana yang diberikan dapat diambil kembali sesuai dengan waktu yang telah disepakati); 2) aspek lancar (adanya keyakinan bahwa dan BMT dapat berputar dengan lancar dan cepat); dan 3) aspek keuntungan (adanya perhitungan dan proyeksi yang tepat sehingga dapat dipastikan dana-dana yang diberikan menghasilkan pendapatan) (Ridwan, 2004). Aktivitas pembiayaan dianggap rentan dan menjadi salah satu permasalahan yang seringkali terjadi pada BMT, khususnya BMT Mekar Da'wah.

Ali dan Ascarya (2010) melakukan penelitian mengenai tingkat efisiensi BMT dengan studi kasus pada Kantor Cabang BMT MMU dan BMT UGT Sidogiri. Penelitian menggunakan pendekatan Two Stage Data Development Analysis dan

menunjukkan hasil penelitian bahwa secara umum penyaluran pembiayaan BMT khususnya Kantor Cabang BMT MMU dan BMT UGT Sidogiri dinilai masih kurang efisien. Penelitian lain yang dilakukan oleh Azzarah dan Irfan Syauqi (2014) mengenai uji efektivitas mudharabah BMT bagi UMKM menunjukkan bahwa secara umum pembiayaan mudharabah BMT dinilai sudah cukup efektif tetapi masih belum mencapai kriteria tingkat efektif terbaik.

Permasalahan lain yang dialami oleh BMT selain rentannya pembiayaan, adalah permasalahan tata kelola BMT. Permasalahan tata kelola BMT dianggap sebagai salah satu permasalahan yang dapat mempengaruhi performa dan keberlanjutan BMT. Widiyanto dan Ismail dalam Nasution (2014) menjelaskan bahwa rendahnya performa BMT diakibatkan salah satunya oleh kurangnya tata kelola BMT. Tata kelola BMT yang tidak diperhatikan akan berdampak pada persepsi masyarakat tentang BMT. Hal tersebut telah terjadi pada UMKM. Persepsi masyarakat mengenai tata kelola UMKM yang dianggap masih belum professional berdampak pada rendahnya pembiayaan yang diperoleh UMKM.

Kepercayaan (trust) dibutuhkan dalam pemberian pembiayaan dari BMT Mekar Da'wah kepada UMKM. BMT Mekar Da'wah memberikan kepercayaan kepada UMKM dalam pengelolaan pembiayaan sedangkan UMKM memberikan kepercayaan kepada BMT dalam pelaksanaan peranan tata kelola dan fungsi BMT bagi masyarakat. Masalah pada BMT Mekar Da'Wah Tangerang Selatan merupakan permasalahan pada pembiayaan yang diberikan oleh BMT Mekar Da'Wah Tangerang Selatan saat ini yaitu pembiayaan musyarakah yang lebih berisiko dibandingkan pembiayaan lainnya. Permasalahan tersebut memunculkan pertanyaan penelitian yaitu bagaimana tata kelola BMT Mekar Da'wah dalam operasional pembiayaan yang didasarkan pada modal sosial?. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran tata kelola Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) Mekar Da'wah berbasis 6 C dan modal sosial.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah termasuk dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif merupakan suatu metode yang memberikan gambaran jelas, sistematis dan mendalam dan fakta terkait dengan permasalahan penelitian yang kemudian dianalisis secara kritis dan menghasilkan gambaran utuh mengenai objek kajian permasalahan penelitian (Nisak, 2014). Populasi penelitian ini adalah karyawan dan mitra BMT Mekar Da'wah di Tangerang Selatan. Sedangkan sampel penelitian menggunakan sebanyak 43 orang responden meliputi 3 orang karyawan dan 40 orang mitra dari BMT Mekar Da'wah di Tangerang Selatan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* menurut Sugiono (2004:77) merupakan suatu metode pengambilan responden sebagai sampel dengan didasarkan pada kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dalam penelitian adalah karyawan yang memegang peranan kunci dalam BMT Mekar Da'wah di Tangerang Selatan seperti manajer cabang, kabag pembiayaan, kabag pemasaran, dan 40 mitra BMT Mekar Da'wah di Tangerang Selatan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data tersebut berasal dari hasil observasi lapangan, wawancara dengan beberapa *key person*. *Key person* penelitian meliputi karyawan (manajer cabang, kabag pembiayaan, kabag pemasaran, dan mitra BMT Mekar Da'wah). Data juga berasal dari hasil pengisian kuesioner oleh responden terkait dengan permasalahan penelitian seperti tata kelola BMT Mekar Da'wah, sistem dan proses pembiayaan yang diterapkan oleh BMT Mekar Da'wah dan modal sosial pada operasional BMT Mekar Da'wah. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan model interaktif. Model interaktif adalah komponen reduksi data dan penyajian data yang dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data, dan apabila data telah dikumpulkan maka komponen-komponen tersebut berinteraksi dan apabila kesimpulan dianggap kurang maka diperlukan verifikasi penelitian dan kembali mengumpulkan data di lapangan.

Metode analisis data menggunakan analisa kualitatif dengan model interaktif, yaitu komponen reduksi data dan penyajian data dilakukan bersama dengan

pengumpulan data, kemudian setelah data terkumpul maka tiga komponen tersebut berinteraksi dan apabila kesimpulan dianggap kurang maka diperlukan untuk dilakukan verifikasi terhadap data penelitian dan kembali dilakukan pengumpulan data di lapangan (H.B Sutopo, 2008:8). Tahapan analisis data dengan model interaktif meliputi : 1) pengumpulan data; 2) reduksi data, merupakan komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan dan abraksi data dari *fieldnote*; 3) sajian data, rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis sehingga mudah untuk dipahami dapat berupa matriks, gambar/skema, jaringan kerja, kaitan kegiatan ataupun tabel; dan 4) penarikan simpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

BMT Mekar Da'wah Tangerang Selatan merupakan BMT yang terletak di Tangerang Selatan. BMT Mekar Da'wah telah memiliki aset sebesar Rp. 653.955.693,60 dengan penerimaan modal awal sebesar Rp 354.284.950,-. Hal tersebut dilakukan dalam rangka menunjang program penghimpunan dana. Kendala yang dihadapi yaitu BMT Mekar Da'wah Tangerang Selatan sejak awal pembentukan di tanah air sebagai lembaga “*grass-root*” dengan sejumlah keterbatasan baik dari sisi SDM, permodalan maupun manajemen, belum lagi ditambah dengan keberpihakan pemerintah yang masih dianggap setengah hati. Hal ini dapat dilihat dari tidak atau belum adanya regulasi khusus atas keberadaan LKMS-BMT. Status hukum yang tidak jelas menambah sederetan eksistensi LKMS-BMT ke depan.

Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan kondisi BMT Mekar Da'wah Tangerang Selatan yang sejak awal tidak luput dari keterbatasan di berbagai sisi yaitu keterbatasan SDM dan akses mendapatkan pinjaman dari pihak luar, baik lembaga pemerintah BUMN, BUMS, LSM maupun lembaga donor. BMT Mekar Da'wah Tangerang Selatan saat ini mendapatkan penopangan dana dari BMT Mekar Da'wah Tangerang Selatan pusat tetapi itu tidak seberapa, kendala yang dianggap berpengaruh adalah banyaknya permintaan pembiayaan riskan apabila terlalu banyak menggunakan dana pihak ketiga (dana tabungan) yang notabene

dana tersebut dana jangka pendek. Sementara disisi lain BMT perlu menyalurkan pembiayaan sebagai bentuk fungsi intermeditasi BMT dalam pemenuhan pengajuan pembiayaan. Dana-dana jangka panjang merupakan kebutuhan BMT Mekar Da'wah Tangerang Selatan dalam menjamin penyediaan dana untuk pembiayaan-pembiayaan.

Produk yang diberikan oleh BMT Mekar Da'wah Tangerang Selatan kepada masyarakat berupa produk simpanan dan produk pembiayaan. Produk Simpanan meliputi Simpanan Amanah, Simpanan Pendidikan, Simpanan Hari Raya, Simpanan Walimah, Simpanan Haji dan Umroh, dan Simpanan Berjangka *Mudharabah*. Sedangkan produk pembiayaan lainnya antara lain : 1) *Al-Murabahah* yaitu pembiayaan dengan sistem jual beli; 2) *Al-mudharabah* yaitu kerjasama usaha/modal dimana 100% modalnya dari BMT Mekar Da'wah Tangerang Selatan; 3) *Al-Musyarakah* yaitu kerjasama modal kerja; 4) *Al-Ijarah/Ijarah* Multi Jasa yaitu sewa; dan 4) *Al-Qordhul Hasan* yaitu pembiayaan kebijakan. Perkembangan BMT Mekar Da'wah Tangerang Selatan mulai mengalami peningkatan yang ditunjukkan oleh besarnya jumlah nasabah yang telah mencapai 641 nasabah dalam kurun waktu 3 tahun dan masyarakat di lingkungan sekitar yang sudah menggunakan pinjaman BMT telah mencapai 65%. Namun sayangnya lembaga ini masih memiliki keterbatasan sumber daya manusia, sehingga program yang direncanakan masih kurang maksimal.

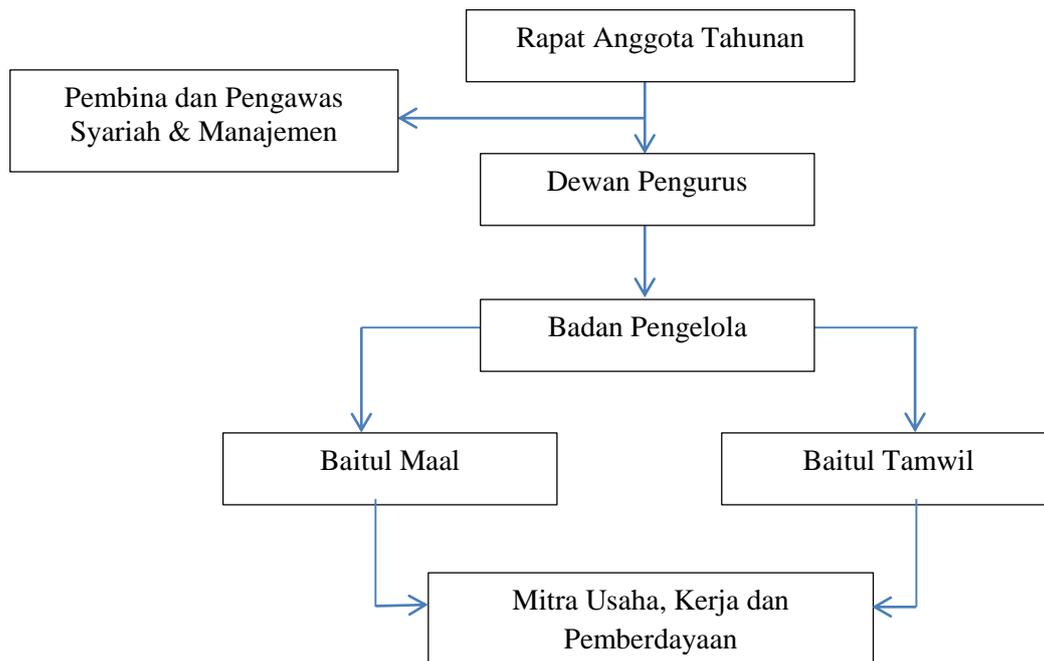
Operasi kegiatan BMT didasarkan pada prinsip-prinsip Ekonomi Islam yang pada dasarnya merupakan salah satu alat produksi dalam upaya peningkatan kesejahteraan bersama, bukan ditujukan untuk kesejahteraan pribadi/individu. Keinginan masyarakat yang membentuk BMT menjadikan BMT sebagai salah satu jenis Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) yang dibentuk oleh dan untuk anggota. BMT pada hakekatnya bekerja dalam lingkup yang terbatas pada anggota-anggotanya. Keterbatasan perbankan dalam melayani usaha kecil membuahkan peluang besar bagi BMT untuk melayani pangsa pasar mikro yang jumlahnya semakin besar. Situasi krisis dimana usaha kecil dan informasi semakin banyak, peluang BMT untuk berperan semakin besar dan semakin dibutuhkan. Selain itu pula manajemen BMT khususnya BMT Mekar Da'wah terus melakukan promosi

produk-produk BMT melalui partisipasi dalam berbagai kegiatan dengan menjadi sponsor kegiatan tersebut baik dalam bentuk dukungan dana maupun dalam bentuk pembuatan atribut yang berisi pesan sponsor produk.

BMT khususnya BMT Mekar Da'wah Tangerang Selatan memanfaatkan setiap peluang dalam upaya pengembangan BMT di masa yang akan datang. Keberadaan BMT sebagai lembaga keuangan mikro tentu banyak memberikan manfaat baik bagi pengguna layanan (mitra/anggota) maupun pihak lain seperti pemerintah yang berkepentingan dalam hal pemberdayaan UKM. Namun demikian, mengingat model BMT ini relatif masih baru dan belum dikenal serta dipahami secara luas oleh masyarakat, sangat diharapkan partisipasi seluruh komponen masyarakat untuk mensosialisasikannya dalam forum-forum umum untuk memberikan informasi dan tuntunan bagi pengembangan BMT dimasa yang akan datang.

Peran Tata Kelola Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) Mekar Da'Wah Tangerang Selatan dalam Operasional Pembiayaan.

BMT Mekar Da'wah membentuk struktur organisasi dalam mencapai tata kelola perusahaan yang baik. Tata kelola perusahaan merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk memberikan perlindungan terhadap para investor dari perilaku oportunistik pengelola perusahaan. Tata kelola juga dapat diartikan sebagai sistem yang dilakukan oleh semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan untuk menjalankan usahanya dengan baik berdasarkan hak dan kewajiban masing-masing pihak dengan tujuan peningkatan kesejahteraan semua pihak (Khomsiyah, 2005). Tata kelola perusahaan yang baik menjelaskan bagaimana perusahaan diarahkan dan diawasi seperti penetapan tujuan perusahaan dan *monitoring* kinerja perusahaan dengan tujuan perusahaan. Tata kelola yang baik akan memberikan dorongan kepada dewan dan manajemen untuk mencapai tujuan perusahaan yang merupakan kepentingan perusahaan dan pemegang saham (Meier, 2005). Struktur organisasi BMT Mekar Da'wah ditunjukkan oleh Gambar 1.



Gambar 1. Struktur Organisasi BMT Mekar Da'wah

Prinsip operasional BMT khususnya BMT Mekar Da'wah menerapkan prinsip antara lain : 1) penumbuhan; 2) profesionalitas; dan prinsip Islamiyah. Hal tersebut menunjukkan bahwa BMT memiliki dua peranan sekaligus yaitu sebagai organisasi bisnis yang mobilisator potensi ekonomi dan BMT sebagai organisasi sosial dengan menjadi perantara antara *agniya* sebagai *shahibul maal* (orang yang memiliki harta yang berlebihan) dengan *dua'fa* (orang yang berkekurangan harta) sebagai *mudharib* (penggunaan dana) terutama untuk pengembangan usaha produktif. Upaya pengembangan usaha produktif yang dilakukan oleh BMT salah satunya adalah pemberian pembiayaan. Pemberian pembiayaan yang diberikan oleh BMT memiliki pengertian sebagai suntikan dana sementara yang bersifat tidak permanen sehingga masyarakat yang diberdayakan mampu mengelola dana dalam rangka peningkatan ekonomi penerima dana pembiayaan.

Pembiayaan dengan skema musyarakah merupakan skema pembiayaan yang diterapkan pada BMT Mekar Da'wah. Pembiayaan dengan skema musyarakah yang diterapkan berdasarkan sistem kerjasama dan tolong-menolong merupakan salah satu solusi yang dapat dilakukan oleh lembaga keuangan Islam dalam rangka pemberdayaan usaha mikro dan kecil melalui penguatan modal. Prinsip saling

tolong-menolong dalam kebaikan ini dapat diterapkan guna meningkatkan usaha / bisnis yang dijalankan, salah satunya dengan kerjasama di bidang permodalan. Modal merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kegiatan usaha/bisnis. Kegiatan bisnis Islami, perlu memperhatikan aspek kehalalan modal dimana salah satunya tidak boleh mengandung unsur riba. Skema musyarakah sekaligus menjadi wahana lembaga penyedia modal yaitu BMT dalam memaksimalkan perannya sebagai salah satu lembaga swadaya masyarakat serta mencapai tujuan awal dari BMT tersebut.

BMT Mekar Da'wah Tangerang Selatan menyadari bahwa skema pembiayaan musyarakah memiliki risiko lebih tinggi dibandingkan dengan pembiayaan lainnya, tetapi jenis pembiayaan ini efektif dalam mendapatkan lebih banyak nasabah dalam waktu singkat. Hal ini membuat BMT Mekar Da'wah Tangerang Selatan membutuhkan tata kelola yang baik. Tata kelola pada BMT Mekar Da'wah Tangerang Selatan didasarkan pada konsep 6C yang pada umumnya diterapkan pada perbankan. Konsep 6C didasarkan hasil informasi yang terkumpul mengenai calon nasabah yang akan melakukan pengajuan pembiayaan berdasarkan ketentuan yang ada. Secara umum Prinsip 6C dijelaskan Munawir dan Yuenita Maya dalam Astuti (2015) sebagai berikut : 1) *Character*, dinilai berdasarkan data mengenai sifat-sifat pribadi, watak dan kejujuran dari pimpinan perusahaan dalam pemenuhan kewajiban finansial; 2) *Capacity*, dinilai berdasarkan kemampuan dalam manajemen ataupun keahlian dalam bidang usaha; 3) *Capital*, dinilai berdasarkan tingkat ratio finansialnya dan penekanan pada komposisi *tangible net worth* perusahaan sebagai bentuk cerminan posisi finansial perusahaan secara keseluruhan; 4) *Collateral*, dinilai berdasarkan besarnya aktiva yang dikaitkan dengan jaminan; 5) *Condition of economy*, dinilai berdasarkan kondisi ekonomi secara umum dan kondisi sektor usaha yang mengajukan bantuan pembiayaan; dan 6) *Constraint*, dinilai dari batasan dan hambatan yang tidak memungkinkan suatu usaha untuk dilakukan pada suatu lokasi tertentu. Prinsip 6C terdiri atas *character*, *capacity*, *capital*, *collateral*, *condition of economy* dan *constraint* yang diterapkan oleh BMT Mekar Da'wah ditunjukkan oleh Tabel 1.

Tabel 1. Penilaian Prinsip 6C pada BMT Mekar Da'wah Tangerang Selatan.

No.	Penilaian	Keterangan
1.	<i>Character</i> Penilaian yang menunjukkan besarnya tingkat kejujuran serta tekad baik calon nasabah.	Pengukuran di BMT belum dilakukan secara mendalam oleh <i>marketing</i> atau <i>surveyor</i> . Adanya pengukuran tersebut diharapkan dapat diketahui kemauan calon nasabah dalam memenuhi kewajiban-kewajiban (itikad baik) dari calon nasabah serta kejujuran nasabah..
2.	<i>Capacity</i> Penilaian dilakukan sebagai perkiraan kemampuan perusahaan untuk pembayaran pembiayaan yang akan diambil oleh perusahaan.	Penerapan penilaian di BMT dilakukan dengan tiga tahapan yaitu 1) pengecekan surat-surat seperti SIUP, NPWP, TDP dan ijin peruntukan usaha; 2) analisis kondisi keuangan perusahaan terutama <i>cash flow</i> ; serta 3) analisis <i>feasibility</i> untuk menilai kelayakan perusahaan apakah perusahaan tersebut tepat untuk dibiayai.
3.	<i>Capital</i> Penilaian dilakukan untuk menilai besaran modal yang dibutuhkan oleh perusahaan.	Penilaian di BMT dilakukan dengan melaksanakan pengecekan besaran modal usaha. Pengecekan dilakukan berdasarkan laporan keuangan dari perusahaan pemohon.
4.	<i>Collateral</i> Penilaian dilakukan untuk menilai jaminan yang diberikan oleh perusahaan apakah mampu mengcover pinjaman pembiayaan.	Penyediaan jaminan yang diberikan oleh nasabah bagi BMT dilakukan melalui mekanisme penerimaan copy bukti kepemilikan jaminan, appraisal jaminan, pengecekan kepemilikan jaminan, pengecekan status jaminan, dan pengecekan kemudahan penjualan jaminan serta keabsahan jaminan dilakukan sesuai dengan prosedur yang berlaku. Mekanisme penyediaan jaminan mempengaruhi besaran pemberian pembiayaan serta juga membuat resiko dari pemberian pembiayaan tersebut yang semakin besar.
5.	<i>Condition of Economy</i> Penilaian dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh adanya kondisi ekonomi dengan kemampuan perusahaan dalam pembayaran pembiayaan.	BMT melakukan penilaian kondisi berdasarkan situasi dan kondisi politik, sosial, ekonomi serta kondisi pada sektor usaha calon nasabah. Penilaian dilakukan dengan analisis kerentanan usaha terhadap kondisi dan nilai inflasi, suku bunga dan kurs saat ini dan analisis SWOT yang dilakukan berdasarkan keterangan dari pelaku usaha (pemohon). Analisis kerentanan usaha hanya dilakukan dengan pertimbangan kondisi dan nilai inflasi, suku bunga dan kurs saat ini sehingga analisis ini belum mampu menggambarkan kondisi masa depan. Sedangkan analisis SWOT dinilai tidak objektif dikarenakan pemohon/pelaku usaha sebagai satu-satunya pemberi informasi kondisi perusahaan cenderung memberikan penilaian yang baik pada kekuatan dan peluang usaha serta meminimalkan kelemahan dan ancaman usaha.
6.	<i>Constraint</i> Penilaian dilakukan untuk mengetahui dampak usaha terhadap masyarakat dan penerimaan masyarakat sekitar terhadap usaha tersebut.	Penilaian dilakukan oleh BMT melalui wawancara dengan warga sekitar pendirian usaha (kira-kira mencapai lima rumah di sebelah kanan dan kiri lokasi usaha) atas adanya keberatan atas kegiatan usaha yang dilakukan oleh pemohon/pelaku usaha.

Sumber : data diolah, 2016.

Modal Sosial Sebagai Faktor Unik dalam Operasional BMT

Lembaga keuangan mempunyai kekhasan pada layanannya yang cenderung personal, maka interaksi yang terjadi antara anggota dengan lembaga keuangan (BMT) dalam kontrak pembiayaan maupun simpanan akan dipengaruhi oleh keberadaan modal sosial. Modal sosial juga mempengaruhi keputusan pembaruan kontrak antara anggota dengan BMT. Lembaga keuangan yang menggunakan prinsip *profit/loss sharing* atau *return sharing* terutama yang menggunakan akad syariah. Kontribusi modal sosial sangat besar dalam mendukung operasional penghimpunan dan penyaluran dana karena keterbatasan wilayah dan sistem operasional pada BMT. Bank Dunia (dalam Hasbullah, 2006:6) mendefinisikan modal sosial sebagai sesuatu yang merujuk ke dimensi institusional, hubungan yang tercipta, dan norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat.

Modal sosial bukan sekadar deretan jumlah institusi atau kelompok yang menopang (*underpinning*) kehidupan sosial, melainkan dengan jangkauan yang lebih luas, yaitu sebagai perekat (*social glue*) yang menjaga kesatuan anggota kelompok secara bersama-sama. Hasbullah (2006) menjelaskan bahwa unsur pokok modal sosial terbagi atas enam kategori antara lain : 1) partisipasi dalam satu jaringan; 2) *reciprocity* dan *trust*; 3) norma sosial; 4) nilai-nilai; dan 5) tindakan proaktif.

Tabel 2. Penerapan Unsur Pokok Modal Sosial pada Operasional BMT Mekar Da'wah

No.	Unsur Pokok Modal Sosial	Penerapan
1.	Partisipasi dalam satu jaringan	Partisipasi jaringan BMT Mekar Da'wah ditunjukkan oleh adanya keikutsertaan BMT dalam komunitas Serpong dan beberapa komunitas tingkat kota hingga tingkat nasional. Selain itu BMT membentuk program-program kerja hingga menjadi suatu jaringan kerja. Program-program tersebut meliputi Program Mekar Bersemi, Program Mekar Merekah, Program Mekar Merona, dan Program Mekar Mewangi.
2.	<i>Reciprocity</i> dan <i>trust</i>	<i>Reciprocity</i> dan <i>trust</i> dibangun oleh BMT melalui kedekatan hubungan dengan anggota dan masyarakat.
3.	Norma Sosial	Norma-norma sosial diberlakukan di BMT untuk mengontrol perilaku anggota agar tidak melakukan penyimpangan norma sosial masyarakat.
4.	Nilai-nilai	Nilai-nilai yang ditekankan oleh BMT adalah nilai-nilai religiusitas/keyakinan melalui <i>shared value</i> sehingga hubungan yang terbentuk tidak sekadar bersifat bisnis namun pula kedekatan emosional.

No.	Unsur Pokok Modal Sosial	Penerapan
5.	Tindakan yang proaktif	Tindakan proaktif BMT diwujudkan dengan keikutsertaan BMT menghadiri dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat religius yang diadakan oleh komunitas tertentu dan BMT melakukan kunjungan ke tempat tinggal anggota BMT

Sumber : data diolah, 2016.

Penerapan unsur-unsur modal sosial dalam operasional BMT Mekar Da'wah Tangerang Selatan ditunjukkan oleh Tabel 2. Salah satu pondasi hubungan antara BMT Mekar Da'wah Tangerang Selatan sebagai sebuah lembaga dengan anggota, adalah *shared value* pada religiusitas sehingga hubungan yang terbentuk tidak sekedar bersifat bisnis karena telah terbentuk kedekatan emosional. Adanya kedekatan tersebut menjadikan layanan BMT menjadi lebih personal, salah satunya layanan yang terkait dengan kebutuhan untuk melaksanakan ibadah berupa pemberian zakat, infaq maupun *shodaqoh*. Layanan yang diberikan BMT terkait dengan kebutuhan ibadah nasabahnya. Selain itu karena hubungan yang personal, maka BMT Mekar Da'wah Tangerang Selatan lebih mudah memastikan kelayakan calon *mustahiq* yang akan menerima ZIS ataupun *qordul hasan* (pinjaman kebajikan). Misalkan nasabah yang hendak memulai usaha yang benar-benar baru dan tidak mempunyai aset yang menunjang usaha barunya, maka nasabah tersebut berhak memperoleh *qordul hasan*.

BMT Mekar Da'wah Tangerang Selatan menjalin hubungan dengan mendasarkan pada kesamaan keyakinan (religiusitas) pada target pasar yang potensial. Proses tersebut merupakan tahap akumulasi modal (modal sosial) yaitu untuk mendapatkan kepercayaan dan *shared value*. Praktiknya untuk menjalin hubungan baik dengan nasabah maupun yang menjadi nasabah potensial, BMT Mekar Da'wah Tangerang Selatan secara aktif mendatangi kegiatan-kegiatan yang bersifat religius yang diadakan oleh komunitas tertentu dan mendatangi secara personal ke rumah-rumah. Sejalan dengan berbagai konsep mengenai modal sosial yaitu partisipasi dalam satu jaringan, *reciprocity*, *trust*, norma sosial, nilai-nilai, dan tindakan yang proaktif akan memberi gambaran bagaimana sebuah kerja sama/ jaringan (kontrak usaha tani) dapat berlangsung (mungkin berkali-kali) bukan semata-mata pertimbangan rasional semata tetapi juga dibangun oleh hubungan sosial yang terjadi di antara mereka. Hubungan sosial itu bisa digambarkan melalui

nilai-nilai atau norma-norma yang disepakati sehingga memunculkan kepercayaan diantara mereka.

Kepercayaan sangat bermanfaat sebagai filter pertama untuk sebuah hubungan kerjasama, terbentuknya kepercayaan itu sendiri banyak disokong oleh karakter dari kedua belah pihak. *Shared value* dapat terbentuk dari alasan religiusitas. Hal tersebut dapat diartikan bahwa masing-masing pihak memaknai religiusitas sebagai nilai lebih sebuah kegiatan ekonomi (akad penghimpunan maupun pembiayaan). Nilai lebih tersebut misalkan nilai ibadah, lebih dari sekedar nilai ekonomis/ bisnis. Ketika sebuah hubungan/akad/kontrak dilandasi oleh *shared value* tersebut, maka berjalannya dan penegakan kontrak menjadi lebih mudah. Dua bentuk modal sosial yaitu kepercayaan dan *shared value* menjadi ‘pelumas’ pada setiap proses dan/atau akad yang dijalankan baik dalam penghimpunan dana sekaligus penyaluran pembiayaan (Manzilati, 2011). Teori tersebut terbukti pada realitas yang terjadi ketika pihak BMT Mekar Da’wah Tangerang Selatan bersaing dengan Bank Permata di dekat BMT Mekar Da’wah Tangerang Selatan yang notabene merupakan pesaing yang mempunyai sumberdaya yang relatif lebih, ternyata bisa dikalahkan, dikarenakan pihak BMT telah mempunyai modal kepercayaan dari calon nasabahnya.

Modal sosial yang dimiliki oleh BMT Mekar Da’wah Tangerang Selatan adalah adanya kepercayaan yang terbentuk akibat hubungan yang baik antara BMT Mekar Da’wah Tangerang Selatan dengan masyarakat. Hubungan baik tersebut berupa kerja sama dalam beberapa kegiatan kemasyarakatan. Selain itu, *shared value* yang terbentuk dari adanya kepercayaan akan religiusitas lembaga juga merupakan salah satu modal sosial BMT Mekar Da’wah Tangerang Selatan untuk memenangkan persaingan dengan bank lainnya.

BMT Mekar Da’wah Tangerang Selatan dan Pengembangan UKM

BMT Mekar Da’wah Tangerang Selatan sangat berperan dalam perekonomian masyarakat kecil maupun menengah. Lembaga ini mempunyai metode dalam hal memperkenalkan program-program kepada masyarakat dengan menjelaskan tentang kelebihan yg diperoleh apabila masyarakat menjadi nasabah. BMT

berpotensi sebagai badan usaha tabungan dan simpanan yang ditujukan kepada masyarakat dalam peminjaman dana maupun Simpanan Amanah karena semua itu termasuk ke dalam program lembaga BMT Mekar Da'wah Tangerang Selatan dan BMT tersebut memegang teguh kepercayaan para nasabah.

Kehadiran BMT dan lembaga keuangan Syariah, yang berbasis pada prinsip bagi hasil tidak membatasi dirinya hanya menyalurkan dana pada sektor usaha yang sudah mapan saja, tetapi juga membantu para pengusaha yang berskala kecil yang mau dan mampu (mempunyai potensi) dalam efektifitas dan efisiensi usahanya. Kehadiran BMT telah menjadi *partner* sekaligus jaringan kerja bagi pengusaha kecil dalam menyalurkan bantuan modal pembiayaan yang dibutuhkan oleh mereka dalam meningkatkan kegiatan usahanya. Kehadiran BMT dengan prinsip profit and loss sharing sangat membantu dalam upaya penanggulangan kemiskinan. Keterlibatan bank tanpa bunga dengan sistem bagi hasil dalam upaya memerangi kemiskinan mencakup pembinaan nasabah yang lebih menonjolkan sikap kebersamaan dari siklus usaha.

Hal yang tidak kalah penting adalah perbaikan manajemen dan profesionalisme pengelola agar BMT dapat berjalan dengan baik dan mampu memberikan pelayanan yang maksimal bagi pengembangan UKM. Pengembangan jaringan kemitraan dengan lembaga keuangan Syariah lain seperti BPRS yang dapat dimanfaatkan bagi pengembangan perekonomian masyarakat. Infrastruktur di BMT Mekar Da'wah masih sederhana. Hal ini dapat dilihat dari kepemilikan inventaris yang ada seperti komputer, telepon berikutan peralatan lainnya hanya berjumlah beberapa unit saja. Bangunan yang digunakan sebagai kantor pun masih menyewa. Namun dilihat dari segi lokasi, BMT Mekar Da'wah Tangerang Selatan cukup strategis karena didukung dengan lokasi pasar tradisional yang berada disekitar BMT ini. Letak BMT yang dekat dengan pasar dapat menarik minat pelaku usaha di pasar dalam pemanfaatan jasa BMT, serta dibutuhkan profesionalisme tinggi dalam pelaksanaan operasionalisasinya. Kelangsungan hubungan antara BMT dengan masyarakat dapat dijadikan sebagai hubungan yang saling menguntungkan, berjangka panjang dan hubungan yang lebih positif guna pengembangan usaha kecil dan menengah. Selain itu, dampak positif lainnya adalah terserapnya potensi

sumberdaya yang tersedia di masyarakat secara swadaya dan hasilnya ditujukan untuk kemakmuran seluruh anggota masyarakat, bukan untuk orang-orang atau kelompok tertentu.

Program pemberdayaan ekonomi rakyat dilakukan khususnya pada Koperasi, BPRS, BMT, Usaha Kecil dan Menengah sehingga mampu berkembang menjadi usaha yang tangguh, mandiri dan memperkuat struktur Perokonomian Nasional. Hal ini dilakukan mengingat lemahnya masyarakat mengakses dan memperluas pasar, pemupukan modal, pemanfaatan informasi dan teknologi kurang mampu membentuk organisasi dan manajemen serta dalam pembentukan jaringan usaha. Permasalahan dari kelemahan ini perlu terus dibenahi agar BMT dapat bersaing untuk menghadapi tantangan yang lebih berat di Era Globalisasi.

Program pemberdayaan Ekonomi Rakyat secara mendasar diupayakan secara bertahap sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Sistem dan praktek ekonomi yang berlaku di masyarakat sering kali tidak sejalan dengan prinsip-prinsip ekonomi berkeadilan yang cenderung memberikan perhatian terhadap kepentingan kesejahteraan rakyat kecil. Penerapan kekayaan oleh sekelompok kecil orang dipandang wajar dan sah. Padahal sebaliknya dalam ajaran islam penumpukan kekayaan secara berlebihan adalah terlarang, bahkan diharamkan sebab sangat jauh dari prinsip keadilan. Kenyataan seperti itu telah lama berjalan dalam masyarakat. Selama itu pula kita umat Islam merindukan berlakunya sistem ekonomi yang menjamin pemerataan ekonomi, kesejahteraan dan keadilan sosial.

Berkembangnya usaha-usaha untuk mengatasi kesulitan pengusaha kecil yang jumlahnya puluhan juta umat baik dipedesaan maupun diperkotaan telah sering kali dilakukan baik oleh pihak pemerintah maupun institusi swasta. Munculnya lembaga-lembaga keuangan mikro semacam BMT yang mencoba mendorong tumbuhnya kegiatan usaha produktif di masyarakat merupakan bagian dari upaya tersebut. BMT Mekar Da'wah dalam rangka membantu para pengusaha kecil dan melaksanakan pelayanan serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, menjalankan prinsip sama halnya dengan perbankan syariah yang sifatnya non bunga (nirbunga). Secara umum pelayanan tersebut meliputi

pelayanan penghimpunan dana (*funding*), penanaman dana (*financing*) dan pelayanan jasa lainnya.

Penghimpunan dana dalam bentuk tabungan biasanya diperlukan BMT sebagai titipan atau dikenal dengan sebutan “*wadi’ah yadduddgomanah*”. BMT tidak dibebankan untuk memberikan bagi hasil kepada mitra/anggota tetapi dibolehkan untuk memberi bonus yang tidak meningkat. Penghimpunan dana dalam bentuk deposito biasanya diperlukan sebagai investasi, sehingga BMT wajib memberikan hasil-hasil kepada mitra/anggota. Produk deposito dikategorikan sebagai simpanan mudhorobah (bagi hasil).

Peranan BMT Mekar Da’wah dalam pertumbuhan ekonomi Tangerang Selatan memberikan dampak positif, dikarenakan adanya penegakan prinsip-prinsip syariah pada BMT yang mampu memberikan ketenangan dan mengurangi kegelisahan bagi para pemilik dana maupun pengguna dana, selain itu mampu memberikan dampak positif yang sangat signifikan untuk awal pembentukan hingga perkembangan BMT. Peran BMT bagi para pelaku UKM (Usaha Kecil Menengah) sangat dibutuhkan karena bank konvensional sangat menekankan pada riba/bunga sehingga tidak menjamin kesejahteraan para pelaku UKM. Hal ini berbeda sekali dengan BMT yang menggunakan sistem bagi hasil karena BMT beroperasi dengan sistem Syari’ah. Apabila ada nasabah yang mengalami kerugian dalam usahanya maka pihak BMT akan menambah dana atau pinjaman kepada mereka dan memperpanjang jangka waktu pemulangan piutangnya. Pihak BMT datang ke lokasi pelaku UKM untuk menawarkan pinjaman dana guna meningkatkan usaha mereka. Apabila ada yang membutuhkan dana tambahan untuk usahanya para UKM bisa meminjam kepada BMT. Hal ini dilakukan agar pelaku UKM mengetahui bahwa ada lembaga keuangan syariah yang dapat memberikan mereka pinjaman dana tanpa mereka harus meminjam pada bank konvensional ataupun ke rentenir.

PENUTUP

BMT Mekar Da’wah Tangerang Selatan menyadari bahwa skema pembiayaan musyarakah memiliki risiko lebih tinggi dibandingkan dengan pembiayaan lainnya,

tetapi jenis pembiayaan ini efektif dalam mendapatkan lebih banyak nasabah dalam waktu singkat. Hal ini membuat BMT Mekar Da'wah Tangerang Selatan membutuhkan tata kelola perusahaan yang baik. Tata kelola perusahaan pada BMT Mekar Da'wah Tangerang Selatan didasarkan pada konsep 6C yang diterapkan dengan pengumpulan informasi mengenai calon nasabah yang akan melakukan pengajuan pembiayaan dengan ketentuan. Prinsip 6C ini terdiri atas character, capacity, capital, collateral, condition of economy dan constraint. Modal sosial yang dimiliki oleh BMT Mekar Da'wah Tangerang Selatan adalah adanya kepercayaan yang terbentuk akibat hubungan yang baik antara BMT Mekar Da'wah Tangerang Selatan dengan masyarakat seperti kerja sama dalam beberapa even kemasyarakatan. Selain itu adanya shared value yang terbentuk dari adanya kepercayaan akan religiusitas lembaga juga merupakan salah satu modal sosial BMT Mekar Da'wah Tangerang Selatan untuk memenangkan persaingan dengan bank lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. Mahbubi, dan Ascarya. (2010). Analisis Efisiensi Baitul Maal Wat Tamwil dengan Pendekatan Two Stage Data Envelopment Analysis (Studi Kasus Kantor Cabang BMT MMU dan BMT UGT Sidogiri). *TAZKIA* , 110-125.
- Astuty, Henny Sri. (2015). Prinsip 6C (*Character, Capacity, Capital, Condition of Economu, Collateral dan Constraint*) dalam Wirausaha Mahasiswa. *Jurnal Economia*, 11 (1) : 56-71.
- Azzahrah, M. A., dan Beik, I. S. (2014). Menguji Efektifitas Pembiayaan Mudharabah BMT bagi UMKM. *ISTISHODIA* , 23.
- Hasbullah, J. (2006). *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta: MR. United Press.
- Khomsiyah, Deni. 2005. Small and Medium Enterprises in Indonesia : Old Policy Challenges for a New Administration. *ASEAN Survey*. 61 (2) : 248-270.
- Laporan RAT BMT Mekar Da'wah Tangerang Selatan Tahun 2015.
- Manzilati, Asfi. 2009. Metafora Risk and Return Sebagai Dasar Pengembangan Baitul Maal Watamwil (BMT) yang Mandiri. *Jurnal of Indonesian Applied Economics* . 5 (1).

- Nisak, Badratun. 2014. Analisis Manajemen Risiko Pembiayaan Musyarakah pada Baitul Qiradh Bina Insan Mandiri Banda Aceh. *SHARE*, 3(1) : 41-55.
- Nasution, Chollisni Atiqi. 2014. Efficiency of Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) : An Effort Towards Islamic Wealth Management in Microfinance Institution. *The Journal of Muamalat and Islamic Finance Research*. 11 (1) : 59-74.
- Rendra, Bhirawa. 2015. Dampak Pembiayaan Sektor Pertanian Oleh Lembaga Pembiayaan Syariah Terhadap Tingkat Kesejahteraan Para Petani (Studi Kasus Kecamatan Torjun, Kabupaten Sampang). *JAB*. 12(1).
- Ridwan, Muhammad. 2004. *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil*. Yogyakarta: UII Press.
- Rivai, Veithzal dan Arviyan Arifin. 2010. *Islamic Banking*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sudarsono, Heri. 2003. *Bank & Lembaga Keuangan Syariah (Deskripsi dan Ilustrasi)*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan Kesembilan. Bandung ; CV Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.

Website

- Meier, S. 2005. *How Global is Good Corporate Governance. Ethical Investment Research Services*. Diunduh pada 12 Maret 2016 dari <http://www.eiris.org/files/researchpublication/howglobaliscorpgov05.pdf>.